

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Aisyah, S.Pd.I., M.Pd.
NIK : 19910802201610 113 067


Adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa:


Nama : Analia Hidayatul Fadbila
NPM : 20180720166
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Naskah Ringkas : Studi Komparatif Kinerja Guru Bersertifikasi Dan Non Sertifikasi Pada Kurikulum Darurat Masa Pandemi (Studi Kasus Di Tiga Sekolah SMP Yogyakarta)
Hasil Tes Turnitin : 15%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 27 April 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,

Mengetahui,
Wakil Program Studi
Pendidikan Agama Islam

(Muh Samsudin, M.Pd.)


(Nurul Aisyah, S.Pd.I., M.Pd.)

PENGESAHAN

Naskah Publikasi yang berjudul:

**STUDI KOMPARATIF KINERJA GURU BERSERTIFIKASI DAN NON
SERTIFIKASI PADA KURIKULUM DARURAT MASA PANDEMI
(STUDI KASUS DI TIGA SEKOLAH SMP YOGYAKARTA)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Analia Hidayatul Fadliha
NPM : 20180720173
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 27 April 2022

Pembimbing



Nurul Atsyah, S.Pd., M.Pd.

NIK 19910802201610 113 067

STUDI KOMPARATIF KINERJA GURU BERSERTIFIKASI DAN NON SERTIFIKASI PADA KURIKULUM DARURAT MASA PANDEMI (STUDI KASUS DI TIGA SEKOLAH SMP YOGYAKARTA)

Analia Hidayatul Fadhila¹ Nurul Aisyah²

¹ Analia Hidayatul Fadhila: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

² Nurul Aisyah: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia, 55183

Email: analia.h.fai18@mail.umy.ac.id¹; nurulaisyah@mail.umy.ac.id².

ABSTRACT

This study aims to compare the performance of certified and non-certified teachers in the emergency curriculum during the pandemic. This study uses a quantitative approach with a comparative method to compare two different samples. Data were collected through questionnaires and tested by comparison with the Mann-Whitney test. The results of the test show that: (1) The performance of certified teachers in the emergency curriculum during the pandemic has an average score of 114 so that when presented as a percentage, the average teacher performance is 81% which is stated that the performance of certified teachers is standard or sufficient. (2) The performance of non-certified teachers in the emergency curriculum during the pandemic has an average score of 114 so that when presented as a percentage, the average teacher performance is 80%, which is stated that the performance of non-certified teachers is standard or sufficient. (3) The sig value in the Mann-Whitney test is 0.928, indicating that the value is greater than 0.025. The results of the data show that there is no significant difference between the performance of certified teachers and the performance of non-certified teachers in the emergency curriculum during the pandemic.

Keywords: *Teacher Performance, Non-Certified Teacher Performance, Emergency Curriculum during the Pandemic.*

INTRODUCTION

Era yang terus tumbuh berkembang dan keterbukaan antar negara yang semakin luas menjadikan setiap negara mempunyai daya saing yang tinggi, baik di dalam negara tersebut maupun dengan negara lain. Sehingga setiap negara mempersiapkan diri untuk dapat bertahan mengikuti perkembangan masa yang pesat. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan terutama di Indonesia adalah sumber daya manusia. Penduduk Indonesia pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistika sebanyak 270 juta. Indonesia adalah negara ke empat di dunia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Hal ini menyatakan bahwa Indonesia mempunyai sumber daya manusia yang mencukupi.

Kuantitas jumlah penduduk tidak akan cukup tanpa adanya kualitas penduduk. Maka dari itu, Indonesia membutuhkan penduduk yang memiliki kualitas yang tinggi. Sehingga cara mempersiapkan diri untuk menuju persaingan adalah dengan mempersiapkan dan memperbaiki generasi muda. Salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Pendidikan adalah tempat atau harapan dimana sumber daya manusia suatu bangsa menjadi lebih berkualitas, berintergritas, dan mampu berkompetisi. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan mutu pendidikan yang intelektual dan modern. Salah satu unsur

meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru.

Menurut Iskanadar Agung permasalahan kurangnya kualitas pendidikan disebabkan karena adanya rendahnya kualitas hasil pendidikan. Penyebab yang utama dari permasalahan tersebut adalah guru. Hal ini dikarenakan guru adalah ujung tombak sebuah proses dan pelaksanaan pembelajaran. Tinggi atau rendahnya kualitas hasil pendidikan dipengaruhi dengan tinggi atau rendah kinerja guru dan dipengaruhi dengan tinggi atau rendah kompetensi guru (Silaban, 2018).

Guru menjadi hal yang utama mengembangkan pendidikan menjadi lebih baik. Guru menjadi garda terdepan untuk membentuk masa depan bangsa. Walaupun pada kenyataan bahwa kesejahteraan guru belum sepenuhnya dapat dinyatakan berhasil. Pada pemerintahan Nadiem Makarim saat ini kesejahteraan guru menjadi fokus utama. Dengan itu dapat dinyatakan bahwa kesejahteraan guru masih menjadi harapan negara ini agar berhasil. Guru yang sejahtera akan menjadikan guru tersebut dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan nyaman dalam menjalankan tugasnya. Guru yang sejahtera juga dapat berkembang mengikuti arus pendidikan yang akan maju sehingga guru dapat membimbing muridnya menuju pendidikan yang lebih maju (Mulyasa, 2017).

Maka salah satu cara pemerintah menggemabangkan atau menunjang kualitas guru adalah mengadakan sertifikasi guru. Sertifikasi guru sudah dahulu ada di negara maju seperti Amerika. Terdapat badan indepen secara khusus untuk menguji layak atau tidak layak guru tersebut diberikan linsensi. Badan independen tersebut bernama *The American Association of Colleges for Teacher Education* (ACCTE). Beberapa negara di benua Asia juga terleih dahulu sudah diberlakukan sertifikasi guru. Cina sudah melakukan pemberlakukan sertifikasi sejak tahun 2001. Jepang melakukan pemberlakukan sertifikasi guru sejak tahun 1974. Jepang sudah jauh lebih dahulu dibandingkan negara lain di Asia. Hal ini dikarenakan setelah kehancuran Jepang pada tahun 1945 disebabkan oleh bom atom yg diledakan di nagasaki dan hirosshima. Hal utama yang dilakukan pemerintahan Jepang adalah mencari guru yang masih hidup. Hal ini dikarenakan pemerintah Jepang percaya bahwa negara yang maju diawali dengan dunia pendidikan. Hal ini yang membuat Jepang menjadikan guru-guru memliki kualitas tinggi. Dengan adanya sertifikasi guru di Jepang membuat guru-guru di Jepang memiliki kesejahteraan yang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap bulan guru-guru di Jepang dapat menabung sebesar Rp 8.000.000. dapat disimpulkan bahwa gaji guru di Jepang lebih besar dari gaji guru di Indonesia. Sertifikasi guru juga sudah terdapat pada negara-negara tetangga seperti malaysia dan filipina (Muslich, 2007).

Indonesia melalui sertifikasi guru sejak tahun 2006 (Mulyasa, 2017) Sertifikasi guru terbentuk atas keputusan pemerintah pusat yang diberi kewenangan terhadap

pemerintah daerah. Sertifikasi didasarkan pada UU Sisdiknas NO. 20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional, UU NO 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP NO 74 tahun 2008 bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi guru, sehat jasmani dan rohani. Sertifikasi guru bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan guru dan peningkatan mutu pembelajaran. Portofolio yang dinilai dalam sertifikasi guru adalah kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman belajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawasan, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi dalam bidang pendidikan dan sosial, penghargaan yang relevan dalam bidang pendidikan. Guru yang tersertifikasi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Indonesia pada tahun 2019 masih dibawah 50%. Dalam jenjang sekolah dasar (SD) sebesar 45,77%, pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 48,44% dan persentase terkecil di jenjang sekolah menengah kejuruan 28,49%. Dengan adanya sertifikasi guru akan menjamin kesejahteraan hidup para guru. Hal ini agar guru dapat fokus untuk memberikan kinerja yang baik untuk siswa. Namun guru yang telah bersertifikasi juga mempunyai harapan lebih untuk menunjang pendidikan Indonesia dengan memiliki kinerja lebih berkualitas.

Dari 50% data yang diharapkan dapat membangun kinerja guru yang lebih bermutu dan profesional. Guru dapat berkembang lebih efektif dan kreatif dalam berbagai aspek baik dalam input, proses, dan output. Walaupun pada kenyataannya bahwa masih ada pernyataan kinerja guru bersertifikasi masih belum dapat memenuhi kinerja guru sesuai dengan tujuan diadakannya sertifikasi. Salah satunya dalam artikel Kemendikbud dalam judul transformasi guru dan pemimpin sekolah menyatakan bahwa sertifikasi guru masih perlu dikritisi hal ini dikarenakan lebih dari Rp 500 triliun anggaran telah dikeluarkan untuk kebijakan sertifikasi guru sejak 2006, berbagai studi, termasuk studi randomized experiment berskala besar oleh Bank Dunia (2017), menyimpulkan bahwa program sertifikasi guru tak berdampak pada hasil belajar murid.

Covid 19 mengubah berbagai sistem dalam bidang kesehatan, ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya. Sistem pendidikan mempunyai dampak yang tidak kalah besar dibandingkan bidang kesehatan dan ekonomi. Sistem pendidikan menjadi berubah terutama dalam proses pembelajaran. Dimana semua kegiatan dilaksanakan dengan jarak jauh. Sekolah di Yogyakarta mengikuti peraturan pemerintah untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. Sehingga SMP Negeri 1 Yogyakarta, SMP Negeri 3 Godean dan SMP Muhammadiyah 1 Gamping melakukan pembelajaran melalui daring atau online. Hal ini membuat guru-guru harus membuat penguatan pembelajaran secara online. Pemerintah juga membuat keputusan yaitu membentuk kurikulum darurat. Kurikulum darurat terbentuk agar kompetensi dalam pembelajaran menjadi lebih sederhana. Guru berperan dalam keberhasilan kurikulum. Kegiatan yang berbeda dari biasanya membuat guru harus mengeluarkan kinerja yang optimal. Masa ini bisa menjadi hal yang dapat dinilai seberapa besar kinerja guru dalam melakukan pekerjaan. Dalam hal ini guru yang bersertifikasi seharusnya mempunyai upaya yang lebih kompeten dan berkualitas dibandingkan guru yang belum bersertifikasi. Oleh karena itu ini akan meneliti sejauh mana kinerja guru yang telah bersertifikasi dan guru yang belum bersertifikasi dalam menghadapi kurikulum darurat.

LITERATURE REVIEW

Literatur Review merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Penelitian ini berjudul Studi Komparasi Kinerja Guru Bersertifikasi dan Non Sertifikasi Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Kabupaten Serang Banten. Metode yang digunakan dalam ini adalah komparatif deskriptif dengan melakukan studi dokumentasi, pengamatan dan wawancara serta menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan memilih tiga narasumber terbaik di tiga sekolah berbeda. Adapun hasil ini adalah guru bersertifikasi dalam melaksanakan pembelajaran saintifik guru dalam melaksanakan penilaian autentik dan dalam melaksanakan etos kerja sudah dalam kategori baik. Sedangkan guru non sertifikasi dengan subjek yang sama terdapat pada kategori cukup. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru dan juga pemerintah dapat lebih meningkatkan kinerjanya lebih baik lagi terutama guru yang sudah bersertifikasi (Suheri & Tarihoran, 2020).

Selanjutnya penelitian ini diteliti oleh Djajeng Tyas Pinru Phytanza dan Erick Burhein dengan judul *The Effects Of Tenure, Teacher Certification and Work Motivation on Special Needs Teacher Performance*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan efek signifikan dari kepemilikan, sertifikasi guru dan motivasi kerja pada kinerja yang membutuhkan guru khusus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi dengan pengambilan data melalui kuesioner untuk data motivasi kerja, dokumentasi untuk data sertifikat guru dan kepemilikan pekerjaan dan lembar observasi untuk kinerja guru dan karyawan. Hasil penelitian ini adalah pertama ada hasil signifikan dari jabatan kerja pada kinerja guru berkebutuhan khusus, kedua ada efek signifikan dari sertifikasi guru terhadap kinerja guru berkebutuhan khusus, ketiga ada efek signifikan motivasi bekerja pada kinerja guru berkebutuhan khusus, keempat ada dampak signifikan dari kepemilikan kerja, sertifikasi guru, dan motivasi kerja pada kinerja guru berkebutuhan khusus (Phytanza & Burhein, 2020).

Penelitian ini diteliti oleh Sri Sukamta, Totok Surmayanto, Florentinus, Titi Prihatin, dan S. Martono dengan judul *The Influence Of Certification and Comperatif Of Teacher Torward Esprit de Crops to Improve Teacher Performance*. Studi ini bertujuan untuk menentukan efek sertifikasi guru dan kompetensi guru pada *Esprite de Crops* untuk meningkatkan kinerja guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan tinjauan sastra. Hasil studi ini menunjukkan bahwa sertifikasi guru dan kompetensi guru memiliki hubungan langsung dengan *Esprite de Crops* sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh sertifikasi guru dan kompetensi guru dengan *Esprite do crops*. Maka direkomendasikan *Esprite de Crops* lebih peduli terhadap sertifikasi guru dan kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan kinerja guru (Sukamta et al., 2019).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu lebih ditekankan kedalam pengukuran sehingga menghasilkan penilaian yang objektif terhadap fenomena sosial. Penelitian ini menggunakan komparatif yaitu yang berusaha menentukan adanya perbedaan diantara variabel yang sama dengan sampel status yang memiliki perbedaan atau diwaktu yang berbeda.

Menurut Sugiono variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan yang telah menjadi acuan untuk dipelajari dan diteliti sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015). Dapat dikatakan variabel adalah subjek yang memiliki variasi. Variabel independen dapat disebut sebagai

variabel bebas yang artinya variabel yang mempengaruhi (Hermawan, 2019). Sehingga variabel ini menjadi sebab perubahan variabel terikat atau sebab timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah guru bersertifikasi dan guru non sertifikasi (x). Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas (Hermawan, 2019). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja guru

Teknik ini adalah pengambilan data secara primer dimana hasil dari teknik angket akan menjadi hasil secara langsung kepada pengumpul data. Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan atau pernyataan yang dapat di jawab oleh responden. menggunakan uji angket likert. Angket ini akan mengambil data kinerja guru bersertifikasi dan tidak sertifikasi dalam kurikulum darurat. Pernyataan yang dibuat menggunakan pernyataan favorable dan unfavorable. Sehingga nilai yang didapatkan dalam favorable adalah nilai 4 untuk jawab sangat setuju (SS), nilai 3 untuk jawaban setuju (s), nilai 2 tidak setuju (ST) dan nilai 1 sangat tidak setuju (STS). Sementara dalam unfavorable untuk item ini nilai 1 untuk jawaban sangat setuju (ST), nilai 2 untuk jawaban setuju (S), 3 untuk jawaban tidak setuju (TS), dan 4 sangat tidak setuju (STS). Peneliti melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan informasi yang di dapatkan disaat melakukan observasi. Observasi dilakukan sebagai data sekunder dimana peneliti dapat melihat bagaimana proses kurikulum darurat dilakukan. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen baik berupa gambar atau tertulis. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat identitas sekolah, visi misi sekolah, dokumen yang dimiliki oleh guru.

Uji Normalitas sebaran Uji ini berguna untuk mengetahui apakah distribusi dari setiap variabel tersebar secara normal. Pada penelitian ini normalitas yang diuji adalah independent sampel maka yang akan diuji normalitasnya adalah variabel. Penelitian ini menggunakan kologrov sminorv. Nilai uji normalitas Jika nilai sig >0,05, maka dapat diasumsikan bahwa data terpenhi atau berdistribusi secara normal. Jika nilai sig <0,5 maka data tidak terpenhui atau tidak berdistribusi secara normal.

Uji homogenitas untuk melihat apakah ada perbedaan varian diantara dua kelompok atau lebih. Hal ini dikarenakan agar perbedaan yang dilakukan adalah bukan perbedaan data dasar (kehomogenan). Membandingkan nilai sig. Nilai sig > 0,05 maka asumsi homogenitas terpenuhi. Nilai sig < 0,05, maka asumsi homogenitas tidak terpenuhi. Uji Independen t – test Pada uji independent t-test akan melihat akankah ada perbedaan. Uji Man Whitneyy (U test). Uji ini dilakukan bila data tidak berdistribusi normal dengan kata lain bahwa data berstatus non parametrik.

RESULT AND DISCUSSION (Times New Roman, 10pt, single space)

Guru adalah sebuah profesi, hal ini dapat dinyatakan karena adanya beberapa faktor yaitu pertama guru mempunyai pengetahuan khusus yaitu keterampilan-keterampilan mendidik yang guru tersebut dapatkan dalam pelatihan, selama pendidikan, dan juga pengalaman belajar. kedua adanya kaidah dan standar moral yang disebut dengan kode etik. Ketiga melakukan pengabdian kepada lingkungan masyarakat. Keempat ada izin khusus untuk menjalankan profesi. Kelima kaum profesional adalah bagian dalam profesi. Untuk menjadi guru profesional harus menguasai 4 kompetensi yang tertera di

dalam undang-undang no 14 tahun 2005 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang didapatkan melalui pendidikan profesi (Muslich, 2007). Kinerja guru adalah suatu pencapaian keberhasilan seorang guru dalam jangka waktu tertentu yang diukur dalam tiga indikator yaitu penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas (Tristiana et al., 2012).

Untuk menunjang kinerja guru yang berkualitas maka pemerintah melakukan sertifikasi guru. Pada undang undang dasar nomor 14 tahun 2005 pasal 1 butir 11 tentang guru dan dosen bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi guru dan dosen. Pasal 11 bahwa sertifikasi guru diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan (terdapat pada pasal 8). Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikasi kepada guru yang telah memenuhi persyaratan yang ditentukan yaitu kualifikasi akademik, sehat jasmani dan rohani, sertifikat pendidik, serta mampu mewujudkan pendidikan nasional (UU NO 14 tahun 2005 pasal 8 tentang guru dan dosen) sehingga menuju kesejahteraan guru.

Standar Kompetensi Guru dalam Sertifikasi terdapat pada Undang Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terdapat empat kompetensi guru yang meliputi: Kompetensi pedagogik adalah Pada kompetensi ini guru diharapkan mampu mengelola pembelajaran seperti pemahaman sikap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Dan pengembangan siswa sebagai potensi yang dimiliki siswa. Kompetensi kepribadian Kompetensi ini berhubungan dengan sikap guru. Indikator kompetensi ini tetntunya mengarah kepribadian yang positif seperti disiplin, sabar, jujur, rendah hati, bertindak sesuai norma yang berlaku. Kompetensi professional, Keterampilan ini menjelaskan seorang guru mampu secara teknis yaitu guru mampu melakukan tugas-tugas yang harus dikerjakan sebagai seorang guru. Hal ini dapat berupa penguasaan materi pembelajaran, menguasai standara kompetensi dan tujuan pembelajaran, dapat mengembangkan materi, dll. Kompetensi sosial Kemampuan guru untuk dapat berinteraksi secara sosial kepada siswa, sesama guru, bahkan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini dapat berupa sikap secara objektif dan inklusif dalam latar belakang seseorang, mampu berkomunikasi dengan bahasa yang efektif dan santun.

Kinerja guru sertifikasi

Untuk melihat bagaimana kinerja guru sertifikasi peneliti menentukan terlebih dahulu range kelas dengan menggunakan perhitungan starges. Setelah dilakukakn sebuah perhitungan peneliti memperoleh gambaran pada tabel berikut :

Tabel 1 : Gambaran Kinerja Guru yang Sudah Sertifikasi Berdasarkan Pada Hasil Sebaran Angket

Interval Kelas	Frekuensi
102-108	6
109-115	4
116-122	2
123-129	0

130-137	3
Total	15

Pada tabel diatas menyatakan bahwa kinerja guru sertifikasi dengan skor total maksimum adalah 137 dari kelas interfal dimulai dengan nilai 102 sampai 137 dan total frekuensi terdapat 15 orang. Dari data distribusi diatas kinerja guru sertifikasi yang berada pada skor 102 – 108 sebanyak 6 orang, pada skor 109 - 115 yaitu sebanyak 4 orang, skor 116 – 122 sebanyak 2 orang, pada skor 123 – 129 sebanyak 0 orang, dan 130 – 137 sebanyak 3 orang. Dari nilai maksimum sampai nilai terendah terdapat range 31. Dengan adanya distribusi frekuensi adanya penyebaran dengan data :

Tabel 2 : Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data Kinerja Guru Sertifikasi

Distribusi	Nilai
Mean	114
Median	111
Modus	105
Standar deviasi	11,94 atau 12

Skor rata-rata kinerja guru sertifikasi adalah 114 sehingga bila dipersentasikan rata-rata kinerja guru sebesar 81% yang dinyatakan bahwa kinerja guru sertifikasi kedalam standar atau cukup yaitu 80%. Guru bersertifikat mempunyai kinerja dengan skor terbanyak pada range 102 – 108 dan 109 - 115 yaitu 4 orang. Nilai tengah dalam skor tersebut adalah 111 dengan standar deviasi atau simpangan yaitu 12. Untuk mempermudah memahami kinerja guru yang sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Kinerja Guru yang Sertifikasi

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
102-108	6	40%
109-115	4	26,7%
116-122	2	13,3%
123-129	0	0%
130-137	3	20%

Dari distribusi frekuensi di atas dapat dilihat bahwa guru yang memiliki kinerja diatas 114 atau diatas rata-rata dari skor angket yang diperoleh sebanyak 6 orang. Hal ini menunjukkan dari 15 orang guru yang sudah sertifikasi namun hanya 6 orang guru saja yang memiliki kinerja yang bagus atau kompeten. Dari 15 orang guru yang sudah sertifikasi ada 10 orang guru yang masih perlu memenuhi dalam memiliki standar kinerja yang bagus dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lebih banyak guru yang sudah sertifikasi tapi masih ke dalam tingkatan cukup kedalam standar yang bagus daripada guru sertifikasi yang memiliki standar bagus yang memiliki kinerja bagus.

Untuk melihat seberapa banyak guru yang memiliki kinerja rendah, cukup dan tinggi. Maka dilakukan perhitungan kategorisasi 3 tingkat. Berikut kinerja guru sertifikasi guru dalam bentuk kategorisasi melalui tabel berikut :

Tabel 4 : Kategorisasi Kinerja Guru Sertifikasi

Kategori	Rumus Norma	Jumlah
Rendah	$X < 70$	0
Cukup	$70 < X < 105$	4
Tinggi	$105 < X$	11

Bila dilihat dari tabel diatas bahwa yang tidak ada atau berjumlah 0 yang berada dikategori rendah dengan nilai dibawah 70. Sedangkan yang berada dikategori cukup dengan nilai diantara 70 sampai dengan 105 berjumlah 4. Untuk yang berada dikategori tinggi dengan nilai diatas 105 berjumlah tinggi. Hal ini dinyatakan bila dilihat dalam rumus kategori bahwa kinerja guru bersertifikasi kurang lebih 73,33% termasuk berkategori tinggi.

Kinerja guru non sertifikasi

Untuk melihat gambaran kinerja guru non sertifikasi peneliti melakukan range terlebih dahulu, banyak kelas, dan melakukan interval kelas. Setelah dilakukan perhitungan maka dihasilkan dalam table berikut :

Tabel 5 : Gambaran Kinerja Guru yang Non Sertifikasi Berdasarkan Pada Hasil Sebaran Angket

Interval Kelas	Ferkuensi
103 – 109	6
110 – 116	2
117 – 123	1
124 – 130	3
131 – 137	1
Total	13

Dari data diatas bahwa total angka maksimum kinerja guru non sertifikasi berada pada interval 131 - 137 yaitu 13. Bila dilihat dengan kinerja guru sertifikasi nilai maksimum lebih tinggi dibandingkan kinerja guru non sertifikasi. Range antara interfal kelas kinerja guru non sertifikasi lebih kecil yaitu dengan range 30 dibandingkan dengan kelas kinerja guru sertifikasi dengan range 38. Dengan nilai range 103 – 109 yaitu 6 orang, dari range 110 – 116 yaitu 2 orang, range 117 - 123 yaitu 1 orang, range 124 – 130 yaitu 3 orang, dan range dalam 131 – 137 yaitu 1 orang. Dimana frekuensi paling banyak pada range 103 – 109 yaitu 5 orang. Dari distribusi frekuensi diperoleh ukuran pemusatan dan penyebaran data seperti pada tabel berikut:

Tabel 6 : Ukuran Pemusatan dan Penyebaran Data Kinerja Guru yang Non Sertifikasi

Distribusi	Nilai
Mean	114
Median	116
Modus	103
Standar deviasi	9,77 atau 10

Skor rata rata yang di dapatkan dari angket kinerja guru non sertifikasi adalah 114, jika dipersantasikan bahwa kinerja guru non sertifikasi sebesar 80%. Hal ini bahwa memiliki perbedaan 1% dengan guru bersertifikasi yang memiliki persentase 81%, kinerja guru non sertifikasi memiliki nilai tenggah 116 dan memiliki standar deviasi 10. Untuk mempermudah memahami kinerja guru non sertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Kinerja Guru Non Sertifikasi

Interfal Kelas	Ferkuensi	Persentase
103 – 109	6	46,1
110 – 116	2	15,4

117 – 123	1	7,7
124 – 130	3	23,1
131 – 137	1	7,7
Total	13	100%

Dari distribusi diatas dapat dilihat bahwa kinerja guru non sertifikasi diatas rata rata yaitu 114 sebanyak 7 orang. Hal ini menyatakan bahwa dari 13 guru yang non sertifikasi sudah 7 orang diatas standar nilai kinerja guru dan 6 orang masih perlu penguatan kinerja guru yang sesuai dengan standar. Untuk melihat berapa jumlah guru non sertifikasi maka dilakukan kategorisasi. Berikut tabel kategorisasi kinerja guru non sertifikasi :

Tabel 8 : Kategorisasi Kinerja Guru Non Sertifikasi

Kategori	Rumus Norma	Jumlah
Rendah	$X < 70$	0
Cukup	$70 < X < 105$	4
Tinggi	$105 < X$	9

Bedasarkan tabel diatas bahwa kinerja guru non sertifikasi tidak memiliki atau berjumlah 0 dalam kategori rendah yang bernilai X dibawah 70. Dalam kategori cukup yang bernilai antara 70 sampai dengan 105 berjumlah 4. Pada kategori tinggi dengan nilai nilai diatas 105 berjumlah 9 orang. Hal ini dinyatakan kinerja guru non sertifikasi memiliki kategori tinggi dengan nilai persentase 69,23%.

Analisis Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh dari kinerja guru sertifikasi dan non sertifikasi berdistribusi normal. Normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Hasil perhitungan uji normalitas kinerja guru sertifikasi dan non sertifikasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 9 : Hasil Uji Normalitas

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kinerja guru	Sertifikasi	.243	15	.017	.841	15	.013
	non sertifikasi	.163	13	.200*	.915	13	.212

Tests of Normality

Uji normalitas data yang mempunyai responden diatas 100 menggunakan kolmogrov Smirnov. Sedangkan responden dibawah 100 menggunakan data Shapiro wilk. Kinerja guru sertifikasi dan kinerja guru non sertifikasi mempunyai responden 15 dan 13 yang artinya dibawah 100. Maka Uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro wilk. Data normalitas dapat dikatakan normal bila sig > dari 0, 05 dan data tidak normal bila sig < 0.05. Bila dilihat pada tabel Shapiro wilk nilai sig pada kinerja guru sertifikasi yaitu 0,013 yang artinya data tidak berdistribusi dengan normal. Nilai sig pada kinerja guru non sertifikasi 212 maka data tersebar secara normalitas. Dengan itu bila salah satu data tersebar secara tidak normal maka data tidak tersebar secara normal dan akan menggunakan uji non parametrik yaitu uji Man whitneyy. Bila uji normalitas menyatakan data tidak normal dan akan menggunakan uji non parametrik maka tidak perlu adanya uji **Uji Man Whitneyy (Uji beda)**

Telah dilakukan uji normalitas dapat dilihat bahwa kedua sampel dalam penelitian bahwa salah satu data tidak berdistribusi secara normal maka digunakan uji non parametrik. Karena sampel sudah mempunyai data yang berdistribusi tidak normal maka untuk melihat perbedaan rata-rata antara kinerja guru yang sertifikasi dan non sertifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji beda Man Whitneyy.

Uji beda man whitneyy mempunyai ketentuan: Jika nilai sig > 0, 025 maka Ho diterima dan ha ditolak dengan artian tidak ada perbedaan yang signifikan. Jika nilai Sig < 0,025 maka Ha diterima dan Ho ditolak dengan artian ada perbedaan yang signifikan.

Tabel 10 : Pengujian Hipotesis Kinerja Guru Sertifikasi dan Non Sertifikasi

Ranks				
	Guru	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kinerja guru	Sertifikasi	15	14.37	215.50
	non sertifikasi	13	14.65	190.50
	Total	28		

Bila dilihat tabel diatas terdapat perbedaan Range antara guru sertifikasi dengan sum range 215,50 dan guru non sertifikasi yang memiliki sum ranks 190.50. terdapat perbedaan ranks sebanyak 25 poin ranngge. Walaupun memiliki perbedaan ranngge belum dapat menentukan data memiliki perbedaan signifikan atau tidak signifikan. Uji tersebut akan di uji melalui tabel test tastistik Man Whitneyy. Berikut hasil Uji beda menggunakan Man Whitneyy :

Tabel 11 : Tabel Uji Beda Man Whitneyy

Test Statistics ^a	
	Kinerjaguru
Mann-Whitney U	95.500
Wilcoxon W	215.500
Z	-.092
Asymp. Sig. (2-tailed)	.926
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.928 ^b

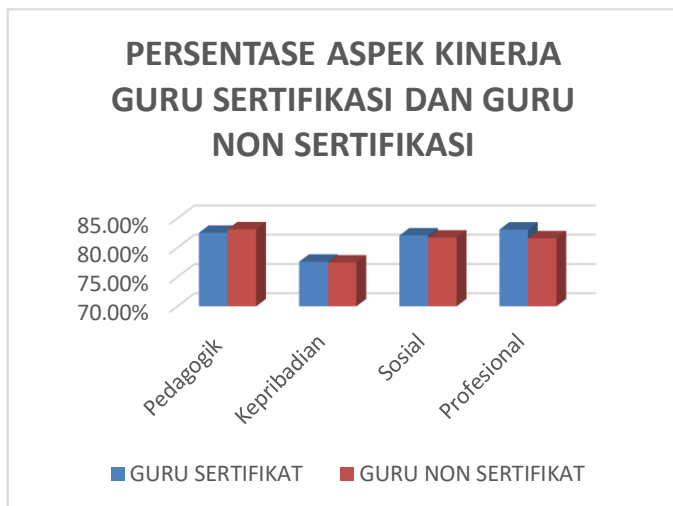
a. Grouping Variable: guru

Dari data diatas dinyatakan bahwa nilai sig pada uji Man Whitneyy adalah 0,928 yang menunjukkan nilai tersebut lebih besar dari 0,025. Sehingga data tersebut Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sertifikasi dan kinerja guru non sertifikasi. Bila dilihat persentase setiap aspek dapat dilihat melalui tabel

sebagai berikut :

Tabel 12 : Presentase Kinerja Guru Sertifikasi Dan Guru Non Sertifikasi

ASPEK	GURU SERTIFIKAT	GURU NON SERTIFIKAT
Pedagogik	82,54%	83,14%
Kepribadian	77,61%	77,47%
Sosial	82,08%	81,73%
Profesional	83,09%	81,59%



Dilihat dari tabel atau diagram diatas bahwa dari persentase setiap aspek kinerja guru sertifikasi dalam aspek yaitu kepribadian, sosial dan profesional memiliki nilai persentase lebih tinggi dibandingkan kinerja guru non sertifikasi. Sementara pada aspek pedagogik kinerja guru non sertifikasi memiliki persentase lebih tinggi 0,6% dibandingkan kinerja guru sertifikasi. Hal ini dikarenakan bila merujuk pada data angket bahwa guru sertifikasi memiliki presentase penggunaan media yang rendah dibandingkan guru non sertifikasi.

Menurut sukaminata dalam (Mansur, 2015) impelemntasi kurikulum pembelajaran hampir seluruhnya dipengaruhi oleh kreativitas, kecakapan, kemampuan, kesanggupan dan ketekunan tenaga pengajar. Maka dari itu pembelajaran sangat membutuhkan kinerja guru. Guru yang memiliki kinerja yang baik akan membawa siswa pada kemampuan yang baik. Untuk memperbaiki kinerja guru berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari kegiatan seminar sampai dengan adanya sertifikasi yang masih berjalan sampai saat ini. Sertifikasi guru ditunjukan untuk menjamin pelayanan pendidikan yang berkualitas (Basri, 2018).

Dalam pelaksanaan pembelajaran kinerja seorang guru sangat diperlukan sekali. Kinerja yang baik dapat meningkatkan keprofesionalisme guru dalam mengajar yang. Guru yang profesional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu berpikir global dan berakhlak mulia.

Pandemi covid 19 membuat banyak hal berubah terutama dalam sektor Pendidikan. Sehingga mengubah sistem Pendidikan yang hampir seluruhnya menggunakan media daring. Tentunya perubahan sistem yang terjadi secara tiba – tiba dikarenakan virus covid 19. Membuat pemerintah menggunakan kurikulum darurat dalam mengatasi sistem pembelajaran yang bermula offline menjadi online.

Guru mempunyai peran yang sangat penting untuk berjalannya sistem pembelajaran tersebut. Guru tidak hanya

sebagai pendamping pembelajaran tetapi juga sebagai fasilitator dan administrator keberlangsungannya pembelajaran secara online. Kinerja guru dalam mengajar dengan menggunakan sistem online. Secara keseluruhan hasil kinerja guru bersertifikasi yaitu 81% dan kinerja guru non sertifikasi sebesar 80%. Persentase tersebut masih dalam kategori cukup belum sepenuhnya maksimal. Namun perlu kita ketahui bahwa hal tersebut sudah cukup bagus dikarenakan pembelajaran secara online memiliki keterbatasan.

Hal itu terjadi karena beberapa faktor yaitu hampir sebagian besar dari guru tidak memahami aplikasi yang digunakan dalam mengajar, serta jarak yang menyebabkan guru menghadapi hambatan dalam berinteraksi dengan siswa secara optimal. Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pengajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. kegiatan pembelajaran hanya dilakukan secara online dan guru sebagai tenaga pendidik diharuskan untuk memiliki kinerja yang baik agar pelaksanaan tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik pula apalagi di masa pandemic COVID-19 ini.

Tentunya dengan adanya sertifikasi guru diharapkan bahwa kinerja guru yang sudah bersertifikasi memiliki lebih baik kinerja yang profesional dibandingkan guru yang non sertifikasi. Namun pada data antara guru sertifikasi dan non sertifikasi memiliki perbandingan kinerja yang tidak signifikan dengan artian bahwa guru sertifikasi dan non sertifikasi mempunyai kinerja yang sama. Walaupun kurikulum darurat adalah kurikulum yang baru untuk semua guru. Banyak faktor – faktor yang sama menyulitkan bagi guru sertifikasi maupun non sertifikasi. Seharusnya lebih diharapkan guru bersertifikasi mempunyai kinerja yang lebih profesional dibandingkan guru yang non sertifikasi.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION (Times New Roman, 10pt, single space)

Kinerja guru sertifikasi memiliki persentase 81% yang diartikan bahwa kinerja guru sertifikasi pada masa pandemi kurikulum darurat cukup bagus. Bila dilihat dari nilai rata – rata angket bahwa sertifikasi guru memiliki nilai 114 dari nilai maksimal 140. bila dilihat dalam rumus kategori bahwa kinerja guru bersertifikasi kurang lebih 73,33% termasuk berkategori tinggi.

Kinerja guru sertifikasi memiliki persentase 80% yang diartikan bahwa kinerja guru sertifikasi pada masa pandemi kurikulum darurat cukup bagus. Bila dilihat dari nilai rata – rata angket bahwa sertifikasi guru memiliki nilai 114 dari nilai maksimal 140. kinerja guru non sertifikasi memiliki kategori tinggi dengan nilai persentase 69,23%. Penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis ditolak, sehingga yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah: hasil perhitungan menu njukkan sig > 0.925 yaitu 0,25 yang menunjukkan H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru yang sertifikasi dan yang belum sertifikasi di pada kurikulum darurat. Meskipun dilakukan sertifikasi di lokasi penelitian namun tidak memberikan perbedaan atau perubahan terhadap kinerja guru yang sudah mendapatkan sertifikasi.

Sehubungan hasil penelitian yang telah peneliti temukan setelah melakukan analisis data, sehingga yang menjadi saran peneliti adalah:Khususnya pada guru sertifikasi agar lebih meningkatkan kompetensi dan kinerjanya karena sertifikasi diadakan untuk menjamin kehidupan guru dan mengembangkan kompetensi/kinerja guru. Kepada guru non sertifikasi agar lebih meningkatkan kompetensi dan kinerja yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kepada kepala sekolah agar

tetap memperhatikan kinerja para guru, baik guru sertifikasi maupun guru non sertifikasi. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama diharapkan dapat melengkapi keterbatasan peneliti dan melakukan pengembangan penelitian dalam fokus yang lebih luas dan mendalam. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kinerja guru-guru dan mempertimbangkan pengangkatan jabatan jika kelak terjadi kinerja yang buruk atau adanya berupa teguran atau hukuman kepada guru-guru yang belum memiliki kinerja yang optimal.

REFERENC

- Basri, j. (2018). Mutu dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia. JPI-Rabbani.
- Hermawan, I. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, kualitatif, dan mix metode. Karawang: Hidayatul Quran Kuningan.
- Mansur, N. (2015). Pencapaian Hasil Belajar Ditinjau Dari Sikap ditinjau Dari Mahasiswa. Lantanida Journal.
- mulyasa, H. . (2017). uji kompetensi dan penilaian kinerja guru (Ni. N. Muliawati (ed.); Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik (cetakan pe). PT Bumi Aksara.
- silaban, nelly kristarina. (2018). perbedaan kinerja guru yang sertifikasi dan non sertifikasi di SMP Negeri Kota Sibilga. medan area.
- siyoto, s., & sodik, a. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Kediri: Literasi Media Publishing.
- Tristiana, agus, Holilulloh, & Adha, M. mon. (2012). analisis perbandingan kinerja guru bersertifikasi dan non sertifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran di SMPN 28 Bandar Lampung.

